

BAB I

SEJARAH PERKEMBANGAN GERAKAN FEMINISME

Feminisme sebagai salah satu gerakan pembebasan memiliki area gerakan yang sangat luas. Selain beroperasi di dalam institusi religius, gerakan ini juga bercokol di dalam berbagai aktivitas sosial-politik. Ada feminisme sosialis, Marxis, liberal, radikal, eksistensialis, psikoanalisis, ekofeminisme, dan feminisme postmodernisme.⁸ Di dalam kekristenan sendiri, feminisme memiliki keragaman dan spesifikasi yang tajam. Ada feminisme di bidang ilmu biblika, hermeneutika, sistematika, etika, apologetika, dan lain sebagainya. Secara geografis, feminisme juga memiliki banyak variasi bergantung pada konteks perkembangannya. Feminisme di Amerika Latin memiliki warna yang berbeda dengan feminisme di Hong Kong, demikian pula feminisme di Inggris berbeda dengan feminisme di Spanyol.

Untuk memahami salah satu bidang feminisme yaitu Hermeneutik, sejarah dan pemikiran umum tentang feminisme perlu untuk terlebih dahulu dikaji. Bab ini akan mengupas sejarah feminisme, pemikiran umum yang dipegang oleh kaum feminis, dan keunikan gerakan feminis Injili yang berusaha untuk tetap berpegang pada otoritas Alkitab.

⁸Rainy M. P. Hutabarat, "Dari Keadilan dan Kesetaraan Menuju Perbedaan: Catatan Singkat Perkembangan Feminisme dan Kekristenan" dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 21 (2007): 55.

Latar Belakang Lahirnya Feminisme

Apa itu feminisme? Feminisme adalah gerakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan feminisme memiliki pendirian kritis yang menantang paradigma patriark yang mengasosiasikan laki-laki dengan karakteristik manusia yang superior dan dominan (rasional, kuat) dan mengasosiasikan perempuan dengan karakteristik yang inferior dan pelengkap saja (intuitif, pasif).⁹ Seorang feminis adalah ia yang berjuang untuk kehormatan, hak-hak, tanggungjawab, dan kemuliaan perempuan agar sama pentingnya dengan laki-laki. Karena perjuangan untuk kesamaan inilah, maka kaum feminis sering juga disebut sebagai egalitarian.¹⁰ Dalam perjuangan untuk mendapatkan kesamaan ini, kaum feminis bukanlah mereka yang buta sama sekali terhadap perbedaan-perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan-perbedaan itu bagi mereka adalah sesuatu yang harus diakui dan digabungkan dalam kehidupan bersama.¹¹

Pengalaman adalah titik tolak bangkitnya seorang feminis. Akar pengalaman¹² seorang feminis adalah kesadaran perempuan bahwa “akal sehat” yang membudaya, perspektif yang dominan, teori-teori ilmiah, dan pengetahuan sejarah yang ada semuanya bersifat androsentris, yaitu bias secara maskulin, sehingga tidak objektif melainkan ideologis. Pengalaman ini bukan hanya membangkitkan kesadaran dan amarah,

⁹Rosemary Radford Ruether, “The Emergence of Christian Feminist Theology” in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 3.

¹⁰John G. Stackhouse, *Finally Feminist: A Pragmatic Christian Understanding of Gender* (Grand Rapids: Baker Academics, 2005), 17.

¹¹*Ibid.*, 17-18.

¹²Mary Kassian menjelaskan bahwa pengalaman perempuan ini adalah bangkitnya kesadaran perempuan (ia menjadi *ngeh*) bahwa keadaan sosial, politik, budaya, dan agama telah menjadi media untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Mary Kassian, *The Feminist Mistake: The Radical Impact of Feminism on Church and Culture* (Wheaton: Crossway Books, 2005), 111-112. Kesadaran ini lebih lanjut akan dievaluasi dengan proses *conscientization*—jika seorang perempuan memutuskan untuk menjadi feminis—untuk membersihkan kemungkinan-kemungkinan kesadaran yang masih didistorsi oleh konteks sosial, budaya, atau politik yang androsentris dan patriark.

melainkan juga sebagai kekuatan pendorong untuk bertindak.¹³ Analisa-analisa feminisme seringkali menggunakan kategori-kategori seperti androsentrisme, patriarkisme, dan dualisme gender sebagai konsep-konsep yang saling tumpang-tindih. Patriarkhisme secara umum didefinisikan sebagai dualisme gender atau dominasi dan kontrol laki-laki atas perempuan. Androsentrisme mengacu pada sebuah struktur linguistik dan perspektif teoritis yang mana di dalamnya hanya laki-lakilah yang merepresentasikan manusia.¹⁴

Lebih lanjut, teologi feminis berarti teologi yang mengadopsi kritikan feminis untuk rekonstruksi paradigma gender di atas ke dalam dunia teologi. Teologi ini mempertanyakan pola-pola tertentu yang membenarkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan, seperti pemakaian bahasa maskulin yang eksklusif untuk Allah, pandangan bahwa laki-laki lebih mencerminkan gambar Allah daripada perempuan sehingga hanya laki-laki yang boleh mewakili Allah sebagai pemimpin dalam gereja dan masyarakat, atau pandangan yang mengatakan bahwa perempuan memang diciptakan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki sehingga perempuan yang menolak keadaan ini adalah berdosa.¹⁵

Teologi feminis juga berusaha untuk merekonstruksi simbol-simbol teologis dasar tentang Allah, kemanusiaan, laki-laki dan perempuan, penciptaan, dosa dan penebusan, serta gereja. Tujuannya adalah untuk menegaskan simbol-simbol ini dalam keinklusifan gender dan kesamaannya.¹⁶ Walaupun dalam gerakan feminis ini tidak ada kanon tradisi normatif atau rumusan credo yang jelas karena bervariasinya tokoh, tulisan dan

¹³Elisabeth Schussler Fiorenza, "Feminist Hermeneutics" in *The Anchor Bible Dictionary* v. 2 ed. David Noel Freedman (New York: DoubleDay, 1992), 783.

¹⁴Ibid., 783.

¹⁵Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 3.

¹⁶Ibid.

pandangan mereka, namun ada empat tema yang menjadi kesamaan diantara pandangan-pandangan mereka, yaitu: *pertama*, teologi Kristen tradisional bersifat patriark. *Kedua*, teologi tradisional telah mengabaikan kaum perempuan dan pengalaman mereka. *Ketiga*, natur teologi yang patriark telah memberikan konsekuensi yang merusak bagi wanita. *Keempat*, sebagai solusi atas ketiga masalah di atas wanita harus menjadi teolog yang memulai usaha teologis mereka. Karena itu, setiap doktrin serta konsep teologis harus kembali pada sudut kesadaran kaum wanita yang tertindas.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, feminisme terus mengalami perkembangan pesat. Sampai sekarang, para ahli sudah mengelompokkan gerakan ini ke dalam tiga gelombang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam gerakan ini. Gelombang pertama gerakan ini dimulai di Inggris pada abad awal abad ke-17. Gelombang kedua dari gerakan ini muncul pada tahun 1960-an dan kemudian disusul oleh gerakan feminis gelombang ketiga yang hadir berbarengan dengan feminisme gelombang kedua.¹⁸

Benih-benih feminisme sebenarnya sudah muncul ratusan tahun sebelumnya. Di antara banyak penulis rohani perempuan dari abad pertengahan seperti Hildegard dari Bingen dan Julian dari Norwegia—yang dikenal sebagai proto-feminis—dapat ditemukan fakta bahwa perempuan juga mampu untuk menyelesaikan pendidikan teologi, menghasilkan tulisan-tulisan teologis, mengajar, dan berkotbah.¹⁹ Dalam tulisan-tulisan mereka, mereka sudah menegaskan simbol-simbol feminin sebagai hal yang positif,

¹⁷Lie Ing Sian, "Sebuah Tinjauan terhadap Teologi Feminisme Kristen" dalam *Veritas* 4 (2003): 269.

¹⁸Ninuk M. Pambudy dan Maria Hartiningsih, "Pertarungan Interpretasi di Ruang Publik," *Harian Kompas*, 22 Januari 2007, edisi 201, 35. Bnd. Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 5.

¹⁹Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 4.

secara khusus mereka mengangkat gambaran Hikmat dari Allah, dan kesetaraan spiritual dalam penebusan.²⁰

Pada era Pencerahan dan Reformasi dari abad ke-14 sampai abad ke-17 dapat ditemukan penulis-penulis yang mengaplikasikan kritik kaum Protestan dan klaim humanistik yang menyerukan pembacaan ulang secara kritis terhadap teks-teks teologis yang berhubungan dengan gender.²¹ Di antara mereka yang berbicara dari pihak humanis baru untuk kemanusiaan yang lebih konsern pada perempuan adalah Christine de Pizan, seorang penulis Italia yang berkarya di Perancis pada tahun 1390 sampai 1429. Dalam konteks perdebatan tentang natur baik atau buruknya perempuan, Christine de Pizan dalam bukunya, *The Book of the City of Ladies*, mempertahankan kapasitas perempuan untuk berjuang melawan penindasan perempuan yang dilakukan secara *diatribe* oleh para rohaniwan dan penyair.²²

Seorang proto-feminis humanis yang lain adalah Agrippa von Nettesheim dari Jerman. Esai yang ditulisnya pada tahun 1529 dengan judul *On the Nobility and Preeminence of the Female Sex*, menggabungkan pembelaan terhadap persamaan bagi perempuan dengan superioritas moral yang dimiliki perempuan. Hal yang paling menyolok dalam esai ini adalah pernyataan Agrippa bahwa penundukan perempuan yang dilakukan selama ini tidak didasarkan pada inferioritas naturnya ataupun kehendak Allah, melainkan merupakan bentuk tirani dan keinginan untuk berkuasa atas perempuan. Namun suara-suara proto-feminis tidak mencuat ke permukaan dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi masyarakat.²³

²⁰Ibid., 4-5.

²¹Ibid., 5.

²²Ibid.

²³Ibid.

Di Inggris pada abad ke-17, kemunculan feminisme berakar dari dua konteks sosial yang berbeda. Konteks pertama yang radikal adalah kekristenan apokaliptik²⁴ yang terdapat dalam kelas-kelas masyarakat yang lebih awam, dan konteks yang kedua adalah humanisme yang terdapat dalam kelas-kelas yang lebih elit. Konteks pertama tersebut melahirkan gerakan yang disebut *The Quaker Movement*. Gerakan ini dimotori oleh suami Margaret Fell yaitu George Fox. Gerakan ini secara radikal sering melakukan perlawanan terhadap perbudakan dan diskriminasi. Melalui forum inilah, Fell menerbitkan esainya yang berjudul *Women's Preaching Justified According to the Scriptures*. Esai ini berisikan klaim perempuan untuk mendapatkan kesempatan berkotbah. Menurut Fell, kotbah publik bagi perempuan bukan hanya diijinkan oleh Kristus, melainkan merupakan kondisi mendasar bagi kelahiran gereja sebagai akibat penebusan.²⁵

Dari konteks sosial kedua di Inggris tersebut lahirlah tipe feminisme yang sedikit berbeda. Feminisme ini dipelopori oleh seorang humanis Anglikan, yaitu Mary Astell. Bukunya yang terbit tahun 1694 yaitu *A Serious Proposal to the Ladies*, menganjurkan kesamaan pendidikan bagi perempuan sebagai prakondisi dari kesamaan perkembangan jiwanya dengan laki-laki baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.²⁶ Kedua jenis gerakan di abad ke-17 ini merefleksikan kemunculan komunitas kecil dengan

²⁴Kekristenan apokaliptik adalah sebuah aliran pada tahun 1600-an yang lebih menekankan kehidupan mistis dalam beragama. Aliran ini menolak doktrin Trinitas, doktrin kerusakan total manusia, doktrin kebenaran yang diimputasi, dan sakramen. Mereka percaya bahwa Tuhan terus berkarya di dunia ini dengan memberikan iluminasi bagi orang percaya. Karena itu, bagi mereka, pewahyuan Tuhan masih terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. George Fox pendirinya mengatakan bahwa era Roh Kudus sudah tiba, manusia harus keluar dari gereja yang sesat dan membentuk persekutuan ibadah yang sejati yang melampaui semua batas-batas denominasi. Lih. Irving Hexham, "Society of Friends" dalam *The New 20th-Century Encyclopedia of Religious Knowledge*, ed. J. D. Douglas (Grand Rapids: Baker Books, 1991), 343-44. Bnd. Donald G. Bloesch, *The Holy Spirit: Works & Gifts* (Illinois: IVP, 2000), 146-47.

²⁵Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 5.

²⁶Ibid.

wacana yang bertujuan untuk melawan budaya yang dominan. Keduanya dapat dilihat sebagai gerakan feminis gelombang pertama.²⁷

Sejak terjadinya gerakan pembebasan yang memulai Perang Rakyat di Amerika Serikat dan disusul oleh gerakan anti-perang di tahun 1960-an, beberapa aktivisnya mulai menyadari bahwa emansipasi budak dan hak-hak perempuan memiliki dasar alkitabiah yang sama. Di sini, feminisme muncul dari dua sumber. Pertama, bersumber dari perempuan kulit putih yang menuntut pembebasan dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan profesi. Yang kedua bersumber dari perempuan yang membentuk feminisme radikal yang memimpikan hubungan sosial dan seksual yang ditransformasi termasuk juga dominasi heteroseksual.²⁸ Perjuangan untuk pembebasan bagi perempuan terus dilakukan dan mendapat respon dengan keluarnya sebuah ketetapan di dalam Sembilan Belas Amandemen yang dikeluarkan oleh Konstitusi Amerika Serikat. Dalam ketetapan ini, perempuan diberikan hak untuk memilih dalam Pemilu.²⁹

Sebelum akhir tahun 1960, gerakan feminis dapat dikatakan belum muncul secara penuh. Pada tahun 1960-an, beberapa faktor turut memberikan kontribusi bagi perkembangan gerakan feminis. Yang pertama, dekade ini dimulai dengan penetapan Status Perempuan oleh Komisi Presiden. Faktor selanjutnya yang sangat penting adalah kebangkitan orang-orang kulit hitam Amerika untuk mendapatkan hak-hak yang setara dengan orang kulit putih.³⁰ Kebangkitan ini memberikan kesadaran tentang status perempuan yang tertindas selama ini. Faktor lain yang turut mendukung gerakan ini adalah kritik Liberalisme dan Marxisme terhadap ideologi dan sosial yang mencuat pada

²⁷Ibid.

²⁸Ibid., 7.

²⁹Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Downers Grove: IVP, 1992), 225.

³⁰Ibid.

waktu itu sudah mulai berasimilasi dengan budaya modern sehingga membuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan teologi, pendidikan sekuler, dan pelayanan di berbagai seminari dan gereja.³¹ Dua tahun kemudian (1963), buku monumental Betty Friedan yang berjudul *The Feminist Mystique*, menghantam pasar buku di negara Paman Sam ini. Tahun ini dapat dikatakan sebagai tahun yang sangat penting dalam gerakan feminis, karena buku yang diterbitkan Friedan berhasil menangkap hati dan visi feminis berdasarkan apa yang sudah diperjuangkan sejak ratusan tahun silam.³²

Beberapa aktivis perempuan kemudian meresponi kesempatan ini dengan membentuk sebuah organisasi yang disebut *The National Organization for Women* (NOW). Dampak yang dihasilkan oleh gerakan ini juga mempengaruhi gereja, terutama karena munculnya tulisan-tulisan tentang feminisme dan gereja, seperti *The Church and the Second Sex* (1968) atau *Beyond God the Father* (1973) yang ditulis oleh Mary Daly.³³

Sejak tahun 1970-an, terbukanya peluang bagi perempuan untuk ditahbiskan meningkatkan angka perempuan di sekolah-sekolah teologi. Semakin banyak perempuan mendapatkan gelar doktoral dalam bidang teologi dan mendapatkan kesempatan untuk mengajar di fakultas-fakultas teologi. Teologi feminis juga pada tahun-tahun ini diterima sebagai salah satu mata kuliah dasar dalam pendidikan teologi Kristen.³⁴

³¹Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 4. Secara bertahap, perempuan sudah mendapatkan akses pendidikan teologi dan pelayanan di gereja-gereja. Institusi-institusi tersebut antara lain: Kongregasionalis (1853), Unitarianis, Universalis, dan Methodis Protestan (1870-1880-an). Beberapa denominasi Protestan mainline juga menyetujui pentahbisan perempuan, seperti Metodis dan Presbiterian (1956), Lutheran (1965), dan Episkopalian (1975).

³²Martha Kimbrel Williams, "Feminist Criticism: An Introduction". *Journal of Renewal Studies* 1 (1991): 3. Tersedia di www.journalofrenewalstudies.org/voll/Feminist%20Criticism%20-%20Williams.pdf; Internet; diakses 15 Maret 2006.

³³Grenz dan Olson, *20th-Century Theology*, 225.

³⁴Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 7.

Pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, sudah banyak teolog-teolog feminis yang mengajar di fakultas-fakultas teologi dan menghasilkan mahasiswa/i yang dapat menulis disertasi mereka sendiri terlepas dari paradigma feminis yang diajarkan pada mereka. Ini menyebabkan munculnya berbagai aliran di dalam feminisme itu sendiri.³⁵

Letha Scanzoni dan Nancy Hardesty melalui buku mereka, *All We're Meant to Be*, yang terbit tahun 1986 mempelopori pendekatan Injili terhadap pembebasan wanita yang mereka lakukan. Feminisme Injili berusaha untuk menghindari kritik radikal terhadap Alkitab dan menegaskan kecukupan Alkitab untuk emansipasi wanita dari seksisme di dalam gereja dan masyarakat. Dua majalah yang terbit pada waktu itu, *Daughter of Sarah* dan *Evangelical Women's Caucus* (tidak terbit lagi) sempat memberikan pandangan-pandangan tentang feminisme yang terus berpegang pada pandangan tradisionalisme tentang otoritas Alkitab.³⁶

Perempuan negro mengklaim diri mereka sebagai *womanist* dengan perspektif teologis yang bukan hanya menentang seksisme, tetapi juga rasisme yang terjadi dalam masyarakat Amerika.³⁷ Mereka juga mengkritik kegagalan perempuan kulit putih untuk melawan rasisme.³⁸ Di Spanyol, feminisme juga mengklaim suara teologis mereka dari konteks mereka. Feminis di Spanyol ini dikenal sebagai teolog "*Mujerista*". Kritik mereka juga sama yaitu tentang mental, sikap penghinaan dan penindasan laki-laki. Tulisan-tulisan teolog *womanist* dan *mujerista* ini pada waktu itu telah turut

³⁵Ibid., 10.

³⁶Ibid., 10.

³⁷Grenz dan Olson, *20th-Century Theology*, 10.

³⁸Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* 2nd ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2004), 212.

menumbuhkan solidaritas antara perempuan segala ras dan segala kelas.³⁹ Perempuan Spanyol dan Asia banyak pula yang menjadi imigran atau pendatang di negara lain, sehingga mereka menjadi teolog-teolog antar-batas. Beberapa feminis Spanyol seperti Maria Pilar Aquino yang ada di Meksiko mengidentifikasi teologinya dengan teologi di Amerika Latin. Perempuan Asia, seperti Kwok Pui Lan dan Chung Hyun Khung, mendapatkan pelatihan teologi dan mengajar di Amerika Serikat, namun lebih banyak berbicara dari konteks Hong Kong dan Korea.⁴⁰

Perempuan-perempuan Amerika dari latar belakang agama-agama lain juga mulai menemukan suara feminis mereka. Judith Plaskow mempelopori feminis Yahudi dengan buku *Standing Again at Sinai* yang ditulisnya pada tahun 1990. Perempuan Buddhis, terutama yang bertobat di Amerika, mulai mengevaluasi praktik keagamaan dan pengajaran Buddha dari perspektif feminis. Tulisan Rita Gross yang terbit pada tahun 1993, *Buddhism after Patriarchy*, merupakan buku pioner untuk pandangan feminis dalam agama Buddha.⁴¹

Tahun 1900-an merupakan masa-masa berkembangnya teologi feminis secara besar-besaran. Spesialisasi studi dalam teologi ini semakin bervariasi. Ada feminisme dalam Alkitab Ibrani, Perjanjian Baru, sejarah gereja, etika, psikologi pastoral, kotbah dan penyembahan, ekologi, termasuk juga teologi sistematika.⁴²

Dan pada masa-masa akhir abad-19 feminisme kelihatannya sudah mengglobal. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa konferensi tingkat dunia dan dihadiri oleh banyak tokoh feminis dari berbagai negara. Misalnya pada pertengahan tahun 1970,

³⁹Ruether, "The Emergence of Christian Feminist Theology", 11.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid., 11.

⁴²Ibid.

teolog-teolog Latin Amerika, Afrika, dan Asia membangun Perhimpunan Teolog-Teolog Dunia Ketiga yang disebut EATWOT (*The Ecumenical Association of Third World Theologians*). Dalam pertemuan mereka teolog-teolog feminis turut hadir dan memberikan aspirasi mereka. Seorang feminis dari Indonesia yaitu Marianne Katoppo juga mengikuti pertemuan ini. Walaupun pada pertemuan pertama ini aspirasi mereka ditolak, namun dalam pertemuan kedua dengan Dunia Pertama (EATWOT dan First World) yang diadakan pada tahun 1983 di Jenewa, aspirasi kaum feminis diterima dengan baik, dan dibangunlah Komisi Wanita dalam EATWOT yang membantu perempuan Dunia Ketiga untuk mengkontekstualisasikan refleksi teologis mereka dalam negara mereka masing-masing.⁴³

Teologi Feminis

Untuk dapat memahami lebih lanjut tentang feminisme, pada bagian ini penulis mencoba untuk membahas beberapa tema teologi feminis. Menurut penulis, dengan mempelajari beberapa tema teologi feminis, maka gambaran umum tentang feminisme ini akan lebih mudah didapatkan.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, di dalam feminisme terdapat banyak sekali variasi dan warna teologi. Namun penulis mencoba untuk membahas teologi yang disepakati oleh sebagian besar teolog-teolog feminis yang “bukan Injili” terlebih dahulu, karena pembahasan teologi feminis dari kalangan Injili akan dilakukan secara terpisah kemudian.

A. Doktrin Allah

⁴³Ibid., 14.

Kritik teologi feminis yang pertama adalah terhadap pandangan tradisional tentang Allah. Di dalam Alkitab, Allah selalu diasosiasikan dengan gender laki-laki. Bukan hanya dalam terjemahan-terjemahannya, dalam bahasa aslinyapun yaitu bahasa Ibrani/Yunani, Allah diasosiasikan sebagai “laki-laki” dengan pemakaian kata-kata kerja maskulin sebagai predikat dari subjek-Nya. Hal ini juga akhirnya berakibat pada pandangan bahwa perempuan tidak merepresentasikan gambar Allah seperti yang diajarkan oleh Agustinus dalam tafsirannya atas 1 Korintus 11.⁴⁴

Bagi teolog feminis, Allah Tritunggal bukanlah laki-laki, walaupun Allah berinkarnasi menjadi seorang laki-laki, yaitu Yesus Kristus. Allah bukanlah ciptaan, sehingga Ia tidak dapat dikatakan sebagai laki-laki. Teolog feminis juga melihat bahwa Allah tidak selalu diacu sebagai Bapa dalam Alkitab karena Allah juga digambarkan sebagai seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anak (mis. Mzm. 22:9-10). Ayat-ayat lain menggambarkan Allah seperti ibu yang dilupakan oleh Israel (mis. Ul. 32:18; Bil. 11:12-13; Ayb. 38:8, 28, 29; Yes. 42:14; 49:15; 66:13; Mzm.123:2; 131:2; Hos.13:8; Mat. 13:33; 23:37; Luk. 13:20-21; 15:20-21).⁴⁵

Teologi feminis juga mengkritik doktrin Trinitas. Menurut mereka, doktrin ini seringkali digunakan untuk menguatkan hirarki dan mendukung kemaskulinan Allah. Walaupun secara paradoks doktrin ini justru berusaha untuk menumbangkan segala bentuk hirarki Trinitas.⁴⁶ Teolog feminis mengklaim bahwa doktrin ini bukan hanya dilihat memberikan penekanan pada hirarki oleh mereka, tetapi teolog bukan feminispun

⁴⁴Janet Martin Soskice, “Trinity and Feminism” in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 141.

⁴⁵Agung Wibisana Surya, *Arti dan Makna Keberadaan: Studi Kritis Hermeneutik Tologi Feminisme tentang Penggantian Nama Allah Tritunggal : Bolehkah Panggilan Allah Bapa Diganti dengan Allah Ibu?* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 75.

⁴⁶Soskice, “Trinity and Feminism”, 140.

banyak yang dengan mudah melihat penekanannya. Karena itu, teologi feminis memberikan kritik mereka terhadap doktrin ini, mulai dari penolakan yang mengatakan bahwa Trinitas kedengaran seperti klub tiga laki-laki, sampai pada penolakan dengan mengatakan bahwa Allah Bapa memiliki status yang lebih superior daripada kedua pribadi yang lain, dan bahkan Roh Kudus ditempatkan pada urutan terakhir.⁴⁷

Penempatan Pribadi Roh Kudus pada “urutan yang terakhir” ini sepertinya tidak disetujui oleh teolog feminis karena Roh Kudus seringkali dimetaforkan sebagai feminin. *Ruah* (roh), *sophia* (hikmat), *shekinah* (kemuliaan) adalah metafora-metafora yang sering dipakai untuk Roh Kudus.⁴⁸ Dengan menempatkan Roh Kudus pada “urutan terakhir”, secara tidak langsung berarti doktrin Trinitas ini membenarkan hirarki laki-laki di atas perempuan. Pribadi Roh Kudus yang “tanpa wajah” dan “tanpa nama” dalam penyembahan, teologi, dan kehidupan Kristen menurut kaum feminis sebenarnya merefleksikan perempuan yang seringkali dimarginalisasikan sebagai pribadi yang tersembunyi, tanpa nama, dan tidak kelihatan dalam tradisi Kristen.⁴⁹

Atas dasar kritik-kritik dan alasan alkitabiah di atas, maka teologi feminis mengajukan pemakaian bahasa yang inklusif bagi Allah Tritunggal dengan menghilangkan “embel-embel” seksual yang ada dalam bahasa tersebut, misalnya dengan memakai kata Pencipta, Penopang, dan Penebus.⁵⁰ Bahasa anti-patriark seperti ini menurut mereka sebenarnya juga diajarkan oleh Tuhan Yesus ketika Ia menyebut Allah sebagai *Abba*. Kata ini seringkali dipakai untuk menunjukkan kemaskulinan Allah.

⁴⁷Ibid., 141.

⁴⁸Bloesch, *The Holy Spirit: Works and Gift*, 61. Bandingkan juga Nicola Slee, “The Holy Spirit and Spirituality” in *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parsons (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 171.

⁴⁹Slee, “The Holy Spirit and Spirituality”, 172.

⁵⁰Ibid.

Namun menurut teolog feminis, kata ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Kata *Abba* biasanya diterjemahkan sebagai *Daddy* dalam bahasa Inggris atau papa/papi dalam bahasa Indonesia. Kata ini mengindikasikan bahwa Yesus memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Namun tidak cukup sampai disitu saja, karena kata ini sebenarnya dapat dipakai oleh orang dewasa kepada orang yang lebih tua untuk menunjukkan kombinasi respek dan kasih. Menurut teolog feminis ketika Yesus menggunakan istilah ini, sebenarnya Ia sedang mentransformasi konsep patriark kebapaan ilahi menjadi apa yang disebut sebagai konsep maternal atau konsep perawatan Allah sebagai orangtua yang penuh kasih dan dapat dipercaya.⁵¹

Kritik kaum feminis ini kelihatannya sudah mulai berbuah. Pada tahun 1990-an muncul berbagai terjemahan Alkitab yang mencoba untuk menterjemahkan bahasa “maskulin” dalam Alkitab menjadi bahasa yang lebih inklusif. Alkitab-Alkitab versi inklusif itu antara lain: NRSV=*New Revised Standard Version* (1989), NCV=*New Century Version* (1991), GNB=*Good News Bible* (1992), NirV=*New International Reader’s Version* (1995), CEV=*The Contemporary English Version* (1995), GW=*God’s Word* (1995), NIVI=*New International Version Inclusive Language Edition* (1996), dan NLT=*New Living Translation* (1996). Alasan penerbitan Alkitab dengan bahasa inklusif ini bertujuan untuk mengkomunikasikan firman secara lebih efektif dengan menghindari pemakaian kata-kata yang dapat menyinggung.⁵² Salah satu contoh terjemahan Alkitab versi inklusif ini dapat dilihat dalam Matius 16:24:

NIV: Then Jesus said to his disciples, “If anyone would come after me, he must deny himself and take up his cross and follow me.”

⁵¹Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 64.

⁵²Vern S. Poythress dan Wayne A. Grudem, *The Gender-Neutral Bible Controversy: Muting the Masculinity of God’s Words* (Tennessee: Nashville, 2000), 2. Bnd. D. A. Carson, *The Inclusive Language Debate: A Plea for Realism* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 16-25.

LAI: Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”
Tetapi salah satu versi Alkitab inklusif menterjemahkan ayat ini sebagai berikut:
NIVI: Then Jesus said to his disciples, “*Those* who would come after me must deny *themselves* and take up *their* cross and follow me.”⁵³

Dapat dilihat bahwa NIVI menggantikan kata ganti “he” untuk orang ketiga tunggal maskulin menjadi kata ganti orang ketiga jamak yang dalam bahasa Inggris tidak mengacu pada gender apapun.

B. Doktrin Manusia

Sampai sekarang dalam pemikiran Kristen ada penegasan tentang laki-laki dan perempuan sebagai gambar dan rupa Allah yang setara. Pemikiran ini tidak pernah disangkal tetapi apa yang memberatkan kaum feminis adalah tetap adanya kecenderungan untuk mengkorelasikan perempuan dengan natur manusia yang lebih rendah dalam skema hierarkis pikiran di atas tubuh dan logika di atas perasaan.⁵⁴

Karena bagian tubuh manusia yang lebih rendah⁵⁵ dilihat sebagai sumber dosa maka perempuan juga dihubungkan sebagai pribadi yang cenderung berdosa. Laki-laki sudah memonopoli definisi teologis dari manusia dan memproyeksikan penolakan mereka terhadap bagian diri mereka yang lebih rendah menjadi perempuan. Walaupun perempuan setara sebagai gambar Allah, tetapi tetap saja perempuan menyimbolkan

⁵³Ibid., 117.

⁵⁴Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 93.

⁵⁵Seorang filsuf yang pemikirannya masih mempengaruhi pemikiran/ideologi jaman sekarang yaitu Plato pernah membagi manusia menjadi 3 kategori berdasarkan orientasi hidupnya. Orang yang paling rendah adalah orang yang mengorientasikan hidupnya pada bagian bawah tubuhnya (perut ke bawah) sehingga orientasi hidupnya adalah makan dan seks. Orang di level yang lebih tinggi adalah orang yang berorientasi pada kehormatan, prestasi sosial, dan penghargaan. Orang-orang seperti ini berorientasi pada bagian tengah tubuhnya yaitu dada. Orang yang berada di level paling tinggi adalah orang yang dibimbing oleh *mind*. *Mind* mencintai hal-hal yang indah, mulia, sejati, benar. Dalam hal ini, hanya laki-laki yang berada di level yang paling tinggi karena laki-laki selalu diidentikkan dengan logika.

pribadi yang lebih rendah, dan hal ini ditunjukkan melalui natur fisik dan seksualnya.

Dengan demikian, perempuan harus berada di bawah penaklukan.⁵⁶

Secara tidak sadar pemikiran ini terus terbawa jauh dalam kekristenan. Sebelum jatuh ke dalam dosa, perempuan diyakini sudah berada di bawah dominasi laki-laki. Secara normatif dan ideal, perempuan harus tunduk pada laki-laki yang merepresentasikan manusia yang lebih “penuh”, pemimpin dengan pikiran dan logika. Laki-laki sebaliknya harus menghormati perempuan sebagai “bagian” dari dirinya yang harus dikontrol dengan logika agar tidak jatuh ke dalam dosa dan kekacauan.⁵⁷

Setelah kejatuhan, maka penindasan terhadap perempuan harus dilipatgandakan. Kecenderungan dosa dan kekacauan tidak lagi bersifat potensial tetapi aktual dan perempuan harus bertanggung jawab. Di dalam sejarah, alasan penaklukan terhadap perempuan adalah refleksi dari natur inferiornya dan hukuman atas tanggung jawabnya terhadap dosa.⁵⁸

Pola antropologis patriark ini sudah dimulai sejak jaman teologi Kristen klasik. Agustinus adalah sumber antropologi patriark ini. Walaupun Agustinus mengakui penebusan bagi perempuan dan partisipasinya dalam gambar Allah, tetapi perempuan tetap memiliki natur inferior dan cenderung berbuat dosa sehingga Agustinus memandang perempuan sebagai gambar Allah yang “sekunder.” Hanya laki-laki yang memiliki gambar Allah secara normatif.⁵⁹

Mengapa para rasul mengatakan bahwa laki-laki adalah gambar dan rupa Allah sehingga ia dilarang untuk menutup kepalanya, tetapi perempuan diharuskan sebaliknya? Ini membuktikan bahwa perempuan bersama-sama dengan suaminya adalah gambar Allah, sehingga semua substansi menjadi satu gambar. Tetapi ketika perempuan dikatakan menjadi penolong laki-laki,

⁵⁶Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 93-94.

⁵⁷*Ibid.*, 95.

⁵⁸*Ibid.*, 95.

⁵⁹*Ibid.*

maka ia bukanlah gambar Allah melainkan laki-lakilah gambar Allah yang penuh dan lengkap, selengkap ketika laki-laki itu bersatu dengan istrinya.⁶⁰

Aquinas kemudian melanjutkan tradisi Agustinus. Aquinas juga mengadopsi pemikiran Aristoteles bahwa perempuan adalah “laki-laki yang cacat.” Menurut Biologi Aristoteles, benih laki-laki menyediakan “*form*” bagi tubuh manusia. Peran reproduktif perempuan hanyalah memberikan kontribusi bagi “*matter*” luar dari *form* ini. Secara normatif, inseminasi laki-laki akan menghasilkan laki-laki lain dengan “gambar” ayahnya. Oleh beberapa “kecelakaan”, maka *form* laki-laki ini ditumbangkan oleh *matter* perempuan dan menghasilkan spesies manusia yang inferior atau cacat yaitu perempuan. Ke-inferior-an perempuan ini mencakup semua natur perempuan. Perempuan itu inferior secara fisik (lebih lemah), secara pikiran (kurang intelektual), secara moral (kurang memiliki kontrol diri dan kehendak).⁶¹ Menurut Aquinas keadaan inferior ini diperparah oleh dosa. Walaupun keadaan perempuan seperti itu namun perempuan tetap memegang peran dalam keseluruhan kesempurnaan penciptaan. Karena itulah alasan perempuan diciptakan yaitu untuk mempertahankan pola kesempurnaan ciptaan. Bagi Aquinas hirarki laki-laki dan perempuan bukan hanya produk dosa tetapi juga bagian dari natur alamiah ciptaan.⁶²

Era Reformasi memberikan sedikit modifikasi pada pandangan ini. Perempuan pada awalnya diciptakan setara dengan laki-laki tetapi dosa telah menyebabkan perempuan kehilangan kesetaraannya dan menjadi inferior baik pikiran maupun fisiknya. Penaklukan ini adalah hukuman atas dosa yang dilakukannya dan segala penolakan terhadap realitas

⁶⁰Ibid.

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid., 97.

ini berarti penolakan terhadap penghakiman Allah.⁶³ Luther bahkan mengatakan bahwa tugas utama seorang wanita adalah mengasuh anak dan memuaskan keinginan laki-laki yang telah jatuh ke dalam dosa. Perempuan harus tunduk pada laki-laki dalam segala hal. Perempuan diciptakan untuk keuntungan laki-laki, yaitu untuk mengasuh anak dengan tangannya yang lebih kecil daripada laki-laki. Setiap ciptaan akan menjadi yang terbaik sesuai dengan tujuan penciptaannya. Karena itu, hendaklah setiap orang melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya oleh Tuhan.⁶⁴

Calvin memiliki pandangan yang sedikit berbeda dibandingkan Luther. Ia tidak menerima bahwa perempuan diciptakan untuk memuaskan nafsu laki-laki, tetapi perempuan diciptakan untuk berbagi hidup sebagai teman yang tidak dapat dipisahkan dari laki-laki. Calvin juga tidak melihat bahwa perempuan diciptakan dengan kapasitas intelektual yang lebih rendah, karena keduanya, laki-laki dan perempuan sama-sama diperdayai oleh ular. Namun tetap saja Calvin memandang bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki dalam segala hal. Tunduknya perempuan pada laki-laki bukan disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa, namun kondisi ini memang sudah ditentukan oleh Tuhan dalam rencana penciptaan-Nya. Tuhan tidak menciptakan dua “kepala” dengan posisi setara. Perempuan diciptakan kemudian untuk menjadi semacam “appendiks” yang dapat menolong laki-laki.⁶⁵

Bagi kaum feminis konsep patriark ini harus diubah. Phyllis Trible, seorang teolog feminis, mengeksegesis Kej. 2 dan 3 dan menjelaskan bahwa baik hidup perempuan atau laki-laki sama-sama berasal dari Allah. Debu tanah dan tulang rusuk sama-sama bahan dasar mentah yang dipergunakan dalam aktivitas penciptaan Allah yang kreatif.

⁶³Ibid.

⁶⁴Paul K. Jewett, *Man and Female* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1975), 66-67.

⁶⁵Ibid., 67-68.

Perbedaan seksual bukanlah masalah tingkatan tetapi masalah kreativitas Allah dalam menciptakan manusia. Wanita adalah penolong dan kata penolong ini menunjukkan Allah yang menciptakan dan menyelamatkan, dan perempuan adalah teman yang koresponden (sesuai atau sama) dengan laki-laki. Dalam narasi Kej. 2, jika diperhatikan dengan teliti, maka wanita justru dianggap lebih kompeten karena ialah yang berdialog teologis dengan ular.⁶⁶

C. Doktrin Kristus

Doktrin Kristologi orthodox tetap saja memperhatikan pertimbangan-pertimbangan kondisi perempuan di atas dan mengambil kesimpulan bahwa inkarnasi Kristus dengan mengambil gender laki-laki adalah keharusan ontologis⁶⁷ dan karena Tuhan kita yang berinkarnasi sebagai manusia benar-benar “memilih” menjadi laki-laki, ini sekaligus menyatakan bahwa semua klaim yang diungkapkan mengenai perempuan sebagai manusia kelas dua yang layak mendapatkan penindasan sudah diverifikasi.

Secara tidak langsung, inkarnasi Kristus sebagai laki-laki juga membuka kemungkinan bahwa karya penyelamatan Kristus hanya bersifat partikuler. Maksudnya, karya penebusan yang dilakukan Kristus hanya berlaku efektif bagi laki-laki, karena hanya laki-lakilah yang memiliki kepenuhan natur sebagai manusia, sedangkan perempuan tidak. Pertanyaan “*Can a male Savior Save Women?*” telah menjadi pertanyaan yang sangat menusuk dan mengancam jaminan keselamatan perempuan.⁶⁸

Penafsiran Kristologi tradisional yang dilakukan misalnya oleh Eusebius mengatakan Kristus sebagai *Logos* atau *Nous (mind)* Allah diidentifikasi sebagai fondasi seluruh

⁶⁶Ann Loades, “Feminist Theology, Introduction: Issues and Origins” in *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, ed. David F. Ford (Oxford: Blackwell Publishers, 1989), 245.

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 176.

sistem sosial yang eksis sekarang ini. Sebagai *Logos*, Kristus menyingkapkan pikiran ilahi dan memegang rencana dan pemerintahan kosmos sosial kita. Pemahaman ini diintegrasikan dalam bentuk-bentuk hirarki lain yang lebih luas. Seperti *Logos* Allah yang memerintah keseluruhan kosmos kita, demikian juga kekaisaran Roma-Kristen bersama dengan Gereja memerintah dunia politik; tuan memerintah budak, dan pria memerintah perempuan. Perempuan, budak, dan orang-orang kafir disebut *a-logoi* yaitu orang-orang *mindless* yang harus diperintah dan berada di bawah wakil-wakil *Logos* (dalam hal ini adalah laki-laki karena Yesus Kristus berinkarnasi menjadi laki-laki).⁶⁹

Karena Kristus sebagai kepala Gereja adalah laki-laki, maka wakil-Nya yaitu imam di dalam gereja-gereja, harus laki-laki. Dominasi Kristologi tradisional ini terus muncul dan menjadi alasan untuk menolak pentahbisan perempuan menjadi pemimpin gereja sampai sekarang.⁷⁰

Dalam konteks penindasan yang dialami perempuan karena patriarkisme teologi khususnya Kristologi, maka wajarlah bila kaum feminis akhirnya justru melihat Kristologi dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui penyelidikan tradisi, para teolog feminis menemukan unsur-unsur Kristologis dalam pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang ternyata dapat membebaskan kaum perempuan dari imperialisme teologi selama ini:⁷¹

1. Pengajaran Yesus memaklumkan keadilan dan damai sejahtera untuk semua orang, termasuk kaum perempuan. Pengajaran Tuhan Yesus justru menunjukkan bahwa orang-orang yang tersisih dan tersingkir dalam struktur-struktur

⁶⁹Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 125-126.

⁷⁰Ibid., 126.

⁷¹Elizabeth A. Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan dalam Kristologi* (terj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 132-138.

kehidupanlah yang ditempatkan sebagai yang pertama dalam pemerintahan Allah. Dan hal ini bukan untuk membalikkan diskriminasi, melainkan untuk mendobrak pola diskriminasi lama dan menciptakan pola relasi baru. Kedengarannya mengejutkan, tetapi perempuan tuna susila akan masuk ke dalam kerajaan Surga mendahului orang-orang Farisi (Mat. 21:31).

2. Panggilan Yesus kepada Allah dengan Abba, adalah tindakan Yesus yang membebaskan, karena menurut pemahaman Yesus, Abba adalah kebalikan dari patriarki yang mendominasi. Sebaliknya, Abba yang penuh kasih, mesra, dan erat ini membebaskan setiap orang dari pola-pola dominasi dan menyerukan adanya jenis masyarakat yang baru yaitu komunitas saudara dan saudari.
3. Perilaku Yesus yang khas adalah memihak kaum marjinal, termasuk kaum perempuan sebagai pihak yang tertindas. Ia memperlakukan perempuan dengan lemah lembut dan hormat sesuai dengan martabat mereka sebagai manusia. Ia menyembuhkan, mengusir setan, mengampuni, dan memulihkan syalom mereka. Perjamuan-Nya tidak membeda-bedakan. Perempuan-perempuan, dan pendosa-pendosa menjadi bagian dalam milik-Nya (sebutan Lukas untuk kelompok murid-murid-Nya).
4. Yesus memanggil perempuan-perempuan untuk menjadi murid-murid-Nya. Mereka menemani Yesus di Galilea, meninggalkan keluarga dan rumah mereka untuk mengikuti Yesus. Orang-orang yang kaya menyediakan dana untuk keperluan pelayanan dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan kelompok mereka (Luk. 8:1-3). Nama para perempuan itu disebutkan berkali-kali dalam Injil, tetapi sekarang telah dilupakan. Mereka adalah Maria Magdalena, Yohana, Susana,

Salome, Maria istri Kleopas, dan yang lain-lain. Bahkan, perempuan Samaria di dekat sumur menjadi penting bukan karena perilaku seksualnya yang kurang baik, melainkan karena kesaksiannya membawa seluruh kota untuk datang pada Yesus (Yoh. 4:39). Kata saksi di sini adalah kata teknis yang berarti “rasul.” Yang terlupakan di sini adalah ingatan pada seorang misionaris yang berhasil, misionaris Samaria yang kebetulan adalah seorang perempuan yang masa lalunya berganti-ganti suami. Ada berpuluh-puluh kisah seperti ini dalam Injil, yang biasanya menjadi bahan kotbah, tetapi sebenarnya merupakan kenangan pada para pemimpin yang menjadi murid dalam pelayanan Yesus.

5. Selain berkeliling bersama dengan Yesus di Galilea, perempuan-perempuan yang menjadi murid-Nya juga mengikuti-Nya sampai ke Yerusalem. Bila kita membaca Injil, kita melihat dengan jelas bahwa mereka tidak lari dan bersembunyi tetapi berdiri di samping-Nya pada saat penderitaan-Nya. Keempat Injil menyebutkan bahwa Maria Magdalena tetap berdiri di samping salib Yesus. Beberapa murid perempuan-Nya mengetahui di mana makam Yesus sebab mereka telah membantu mengurapi jenazah Yesus dan menguburkan-Nya. Setiap Injil mengisahkan bahwa murid-murid perempuan-Nyalah yang mendapatkan makam kosong sekaligus yang pertama menerima kabar kebangkitan-Nya. Keempat Injil juga menyaksikan bahwa para murid perempuan itu diperintahkan untukewartakan Tuhan yang bangkit. Artinya, mereka memperoleh perutusan kerasulan untuk menjadi pewarta bagi Tuhan.
6. Pada dasawarsa-dasawarsa pertama Gereja, ada bukti yang kuat bahwa perempuan-perempuan menunaikan pelayanan yang gigih sebagai rekan kerja dari

para laki-laki. Dari Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus yang lain, kita memperoleh gambaran bahwa perempuan-perempuan berperan sebagai misionaris, pewarta, pengajar, nabi, rasul, penyembuh, pembicara dalam bahasa Roh, dan pemimpin gereja domestik.

7. Bagi kaum feminis, salib Kristus adalah lambang kebalikan mutlak kekuasaan laki-laki yang mendominasi. Salib adalah *kenosis* patriark. Seorang laki-laki hidup dan mati dengan cara penyaliban dalam dunia yang secara istimewa milik laki-laki, merupakan penentangan pada akarnya, yaitu cita-cita patriark laki-laki yang mendominasi.
8. Dalam kebangkitan, Roh Allah memenuhi Yesus dengan hidup baru dan kehadiran-Nya yang baru dalam jemaat (Gereja). Ia menjadi batu penjuru kerajaan Allah yang akan datang. Roh-Nya dicurahkan bagi setiap orang percaya, kepada perempuan sama halnya kepada laki-laki. Paulus mengakui hal ini dan dalam suratnya kepada jemaat di Galatia ia mengatakan, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28).
9. Orang Kristen mula-mula memanggil Yesus “Tuhan,” “Kristus,” dengan menggunakan gambaran serta gelar yang diambil dari kebudayaan Yahudi dan kebudayaan sekuler yang akrab bagi mereka. Salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama yang mereka identifikasikan dengan Yesus yang sudah ada sejak semula (menurut beberapa ahli, inilah yang pertama) adalah “*Sophia*” atau Kebijaksanaan. Tokoh ini adalah personifikasi Allah sebagai perempuan. *Sophia*

menciptakan, menebus, menegakkan keadilan, melindungi orang-orang miskin, mengajarkan misteri-misteri dunia, dan terlebih-lebih memberikan hidup. Dari Paulus yang menyebut Yesus sebagai kebijaksanaan Allah (1 Kor. 1:24) sampai Yohanes yang menampilkan Yesus dan pembicaraan-pembicaraan-Nya yang panjang menurut konsep *Sophia*, menunjukkan bahwa Kristologi Kebijaksanaan memberikan kemungkinan untuk menyatakan arti penting Yesus Kristus dan untuk mengakui keallahan-Nya dalam kerangka non-androsentrik. Pemahaman ini memunculkan kembali gelar Kristologis lama dengan dinamisme baru dalam refleksi teologi feminis: Yesus-*Sophia* atau Yesus, Kebijaksanaan Allah.

10. Kemanjuran atau keefektifan karya penebusan Yesus bukan terletak pada keharusan ontologis-Nya sebagai laki-laki, melainkan terletak pada kasih dan sejarah pembebasan yang dilakukan-Nya di tengah-tengah kekuatan jahat dan penindasan.⁷²

D. Doktrin Gereja

Dari antropologi dan Kristologi, pembahasan teologi feminis ini dilanjutkan pada ekklesiologi. Salah satu tema teologi yang banyak diangkat oleh kaum feminis adalah masalah ekklesiologi. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali tidak mendapat bagian dalam ibadah atau pelayanan di gereja. Keadaan ini dianggap sebagai sesuatu yang alkitabiah karena Rasul Paulus dalam banyak tulisan-tulisannya memang mengajarkan supaya perempuan berdiam diri, patuh, tidak boleh memerintah laki-laki, tidak boleh mengajar (1Tim. 2), dan perempuan harus menutup kepala saat berdoa dan bernubuat (1Kor. 11:1-6). Tulisan-tulisan Rasul Paulus ini dijadikan dasar bagi penolakan peranan

⁷²Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 209.

perempuan dalam gereja yang sama dengan laki-laki. Ini berarti, perempuan tidak boleh ditahbiskan, tidak boleh mengajar, dan tidak boleh melakukan liturgi-liturgi gereja yang penting, bahkan perempuan juga tidak boleh menerima sakramen tanpa laki-laki.⁷³

Semua keadaan di atas tidak diterima oleh kaum feminis. Dasar argumen mereka adalah fakta bahwa di dalam gereja mula-mula, banyak perempuan adalah pemimpin-pemimpin yang aktif.⁷⁴ Pengesampingan perempuan dalam gereja juga tidak sesuai dengan natur gereja itu sendiri. Gereja adalah umat Allah yang hidup meresponi iman mereka melalui Yesus Kristus. Gereja adalah umat Allah yang bersama-sama merefleksikan, memberitakan, merayakan, dan melakukan Injil, yaitu berita sukacita tentang anugrah Allah yang diberikan melalui Yesus Kristus. Dari natur gereja yang demikian, kaum feminis tidak melihat ada celah apapun yang membenarkan adanya hirarki gender di dalam gereja.⁷⁵ Jika memang demikian, mengapa gereja-gereja sekarang justru menolak pentahbisan perempuan, perempuan mengajar, atau pemimpin perempuan? Apakah dasar penolakan terhadap peranan perempuan dalam gereja benar-benar merupakan hal yang alkitabiah, ataukah harus diselidiki lebih lanjut apa yang sebenarnya menjadi dasar penolakan ini? Menurut kaum feminis tentunya, dasar penolakan ini tidak alkitabiah melainkan budaya patriarklah yang menjadi dasarnya.

Dengan kondisi patriark dan hirarkis, di dalam gereja-gereja yang membatasi peranan dan ibadah perempuan, kaum feminis mulai memikirkan suatu tradisi ibadah dan komunitas yang mengembangkan ritual-ritual dan praktek-praktek baru dengan

⁷³Susan A. Ross, "Church and Sacrament—Community and Worship" in *Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parson (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 225.

⁷⁴Ibid., 224.

⁷⁵Pamela Dickey Young, *Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 109.

memperhatikan pengalaman-pengalaman perempuan yang khusus.⁷⁶ Dalam ritual ini mereka mengkombinasikan tradisi yang lama dengan simbol-simbol dan praktek-praktek yang baru untuk mengenang, merayakan, termasuk meratapi mereka yang telah dilupakan, termasuk juga mengingat mereka yang telah memegang peranan penting di masa kini. Upacara-upacara yang secara khusus menghormati pengalaman-pengalaman biologis perempuan, seperti menstruasi, kelahiran anak, menopause, termasuk pengalaman-pengalaman yang tidak universal bagi semua perempuan seperti perlawanan secara seksual, perceraian, atau homoseksual sudah dikembangkan.⁷⁷

Komunitas baru ini lebih dikenal dengan istilah gereja perempuan. Namun istilah ini bagi mereka tidak merupakan struktur institusional yang memisahkan diri dari gereja universal, melainkan komunitas ini hanyalah kumpulan perempuan baik formal ataupun informal yang berkumpul sebagai gereja suplemen. Gereja perempuan ini lebih melihat diri mereka sebagai kumpulan orang-orang yang melakukan nilai-nilai feminis sampai gereja direformasi. Karena itu, mereka tetap merupakan anggota dari gereja lokal, kebanyakan gereja Roma Katolik, karena gerakan gereja perempuan ini dimulai oleh perempuan Katolik.⁷⁸

E. Doktrin Akhir Zaman

Tema teologis lain yang cukup menarik dari kaum feminis adalah eskatologi. Eskatologi feminis mengkritik eskatologi yang selama ini dianut oleh kekristenan tradisional. Menurut mereka, eskatologi tidak ada sangkut pautnya dengan masa depan. Eskatologi adalah di sini dan sekarang. Ini berarti kaum feminis menganut *realized*

⁷⁶Ibid., 225.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid., 112.

eschatology. Namun keunikan eskatologi mereka terletak pada pemahaman mereka tentang kosmos. Bagi mereka, eskatologi bukanlah hal-hal yang menekankan keabadian manusia, melainkan eskatologi menekankan keberlangsungan alam dan kosmos. Masa depan dilihat sebagai kembalinya kemurnian masa yang lalu, sebelum alam dan manusia rusak, dan manusia dilihat sebagai potensi yang dapat mengembalikan kemurnian tersebut.⁷⁹

Kebangkitan dan penghakiman, demikian pula dengan surga dan neraka, bukanlah hal-hal yang eksis. Bahkan kebangkitan tubuh spiritual (dalam 1 Kor. 15) diabaikan oleh kaum feminis. Kekekalan bagi mereka adalah tidak lebih dari kembalinya “energi” manusia pada sumbernya. Kekekalan menurut teolog feminis adalah konsep yang patriark. Seorang teolog feminis pada permulaan abad-20 yaitu Charlotte Perkins Gilman membandingkan pemahaman eskatologi “laki-laki” dengan eskatologi “perempuan.” Menurutny, eskatologi laki-laki diwakili oleh pandangan tradisional yang sangat berorientasi pada kematian dan masa depan, sedangkan eskatologi perempuan digambarkan sebagai eskatologi yang hidup, dan berorientasi pada masa kini. Lebih lanjut, Gilman membenarkan kedua pandangan eskatologi di atas dengan menggunakan ungkapan bahwa laki-laki adalah pemburu dan prajurit yang dengan demikian mendatangkan kematian sedangkan perempuan adalah ibu yang melahirkan dan mendatangkan kehidupan.⁸⁰

Excursus: Feminis Injili

⁷⁹Valerie A. Karras, “Eschatology” in *Cambridge Companion to Feminist Theology*, ed. Susan Frank Parson (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 243-244.

⁸⁰*Ibid.*, 244.

Di tengah-tengah berkembangnya gerakan feminis ini, perkembangan pemikiran mereka juga sangat pesat. Di dalam gerakan ini sendiri, muncul beberapa aliran yang berbeda walaupun mereka tetap memiliki dasar kesamaan dalam perjuangan mereka. Salah satu aliran seperti yang sudah disebutkan sebelumnya adalah feminisme Injili. Kemunculan aliran feminis Injili ini merupakan sesuatu yang sangat menarik. Di tengah-tengah kentalnya teologi feminis yang tidak menerima otoritas Alkitab maupun ineransi Alkitab secara penuh, ada suatu aliran yang tetap berusaha untuk mempertahankan keyakinan orthodox tentang otoritas dan ineransi Alkitab. Di sinilah letak perbedaan antara feminisme Injili dengan feminisme yang liberal.

Dalam jurnal yang ditulis untuk meninjau buku tentang feminisme Injili, seorang penulis mengatakan bahwa feminisme Injili tetap memegang teguh otoritas Alkitab dan meyakini bahwa feminisme secara autentik memang diajarkan oleh Alkitab.⁸¹ Di antara kaum feminisme Injili yang mengklaim otoritas Alkitab di atas segalanya, ternyata ada juga yang tidak menerima otoritas itu secara penuh. Jadi di dalam kubu feminis Injili sendiri dapat dibagi lagi menjadi kubu-kubu mulai dari yang menerima otoritas Alkitab secara total sampai yang menolak beberapa bagian Alkitab yang dianggap tidak sesuai dengan bagian lain.⁸²

Beberapa teolog feminis yang tidak menerima beberapa bagian di dalam Alkitab misalnya Paul King Jewett dan Virginia Ramey Mollenkott. Kedua teolog ini berpendapat bahwa dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus terdapat kontradiksi. Menurut mereka, kontradiksi ini disebabkan oleh konflik di dalam diri Rasul Paulus sendiri. Di

⁸¹S. Sue Horner, "Herstory and Evangelicalism: A Review Essay" in *Evangelical and Ecumenical Women's Caucus* 29(2005): 2. Tersedia di <http://www.eewc.com/CFT/v29n3a1.htm>; Internet; diakses 23 Februari 2007. Bnd. Jack Cottrell, *Feminism and the Bible* (Missouri: College Press, 1992), 239.

⁸²Cottrell, *Feminism and the Bible*, 244.

satu pihak, Rasul Paulus masih dipengaruhi secara luar biasa oleh pengajaran Taurat yang diterimanya, dan di pihak lain, ia juga memegang teguh komitmennya kepada pengajaran Yesus. Ketika Paulus sedang kuat-kuatnya dipengaruhi oleh pengajaran Taurat, maka ia mengatakan bahwa perempuan harus tunduk di bawah laki-laki misalnya di dalam 1 Korintus 11 yang didasarkannya pada pengajaran Taurat Kejadian 2:18. Ketika ia mengingat pewahyuan Allah melalui Yesus Kristus, maka ia pun mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama dalam segala hal, seperti di Galatia 3:28.⁸³

Menurut Jewett, ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya perbedaan dan keganjilan di dalam Alkitab sendiri. Mollenkott mendukung pandangan Jewett dengan mengatakan bahwa Paulus telah salah menginterpretasikan Kej.2. Ia memakai Kej. 2 sebagai landasan bagi penundukan perempuan di bawah laki-laki contohnya dalam 1 Kor. 11 dan 1 Tim.2. Padahal Tuhan Yesus sendiri memakai Kej. 1 sebagai landasannya ketika berbicara tentang isu ini. Jadi Paulus berkontradiksi dengan Yesus di sini. Kej. 2 menurut Mollenkott tidak dapat ditafsirkan secara literal karena gendernya puisi. Kej. 1 seharusnya menjadi dasar pemahamannya tentang hubungan laki-laki dan perempuan, karena Kej. 1 mencatat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sekaligus.⁸⁴

Uniknya, Mollenkott tidak ingin dicap menolak *infallibilitas* Alkitab. Menurutnya, tidak ada konflik di dalam Alkitab itu sendiri. Kej. 2 berbentuk puisi, dan karena itu tidak ada konflik dengan Kej. 1. Hal yang berkonflik adalah Paulus sendiri. Kesalahan Paulus tidak menyebabkan kesalahan Alkitab. Alkitab justru sedang secara jujur mencatat konflik di dalam diri manusia yang terjadi pada Paulus di sini. Dapat dikatakan bahwa kelemahan Paulus muncul pada saat ia membicarakan isu ini. Namun tetap saja catatan

⁸³Ibid.

⁸⁴Cottrell, *Feminism and the Bible*, 245.

ini juga diinspirasi oleh Tuhan sebagai instruksi bagi kita. Dengan demikian, Alkitab tidak bersalah di dalam mencatat proses berpikir Paulus.⁸⁵

Perbedaan perspektif tentang Alkitab yang ada antara feminisme Injili dan kaum Injili orthodox hanyalah terletak pada pendirian mereka yang lebih menekankan pemahaman tentang konteks budaya dan perlunya metode hermeneutik dalam menafsirkan Alkitab. Menurut mereka kebenaran yang dikondisikan oleh budaya dengan kebenaran absolut adalah hal yang sama sekali berbeda. Karena itu mereka juga lebih memperhatikan metode kritis historis dalam penafsiran Alkitab.⁸⁶

Bagi feminisme Injili, teks Alkitab bersifat deskriptif⁸⁷ dan preskriptif. Teks-teks yang deskriptif maksudnya adalah teks-teks yang kasuistis, tidak lagi normatif atau tidak perlu lagi diaplikasikan di masa kini, sedangkan teks-teks yang preskriptif adalah teks-teks yang harus diterapkan dalam kehidupan orang percaya di masa kini. Masalahnya adalah, pada waktu berbicara tentang teks-teks yang menyangkut perempuan maupun peranannya di dalam keluarga, gereja dan masyarakat, ada perdebatan yang hebat dalam menentukan mana teks yang deskriptif dan mana teks yang preskriptif. Bagi kaum feminis, beberapa perikop tertentu sangat menentang pandangan mereka, dan karena itu tidak dapat dikategorikan sebagai teks-teks yang bersifat preskriptif. Dengan demikian, setiap teks Alkitab yang mendukung hirarkisme dan menolak egalitarianisme haruslah

⁸⁵Ibid., 246.

⁸⁶Horner, "Herstory and Evangelicalism: A Review Essay".

⁸⁷Cottrell memberikan tiga karakteristik yang menentukan bahwa suatu teks bersifat deskriptif, yaitu: 1) teks tersebut hanya menjelaskan perasaan atau preferensi dari penulis. Misalnya dalam Mzm. 42:6, penulisnya mengatakan, "jiwaku tertekan, jiwaku gelisah." Atau "Aku menghabiskan hidupku dengan kesedihan" (Mzm. 31:9-10) adalah contoh teks-teks yang hanya menjelaskan perasaan atau preferensi penulis. 2) teks tersebut sedang menjelaskan apa yang diperlukan dalam situasi kontekstual tertentu, misalnya dalam 1 Tim. 2 dan 3) teks tersebut mencatat apa yang diperlukan untuk mengakomodasi tuntutan budaya tertentu. Contohnya pencucian kaki dan ciuman kudus.

teks-teks yang deskriptif, yang tidak terikat pada kebenaran yang kekal. Teks-teks yang bersifat deskriptif ini biasanya dikondisikan oleh budaya konteksnya.⁸⁸

Untuk dapat menentukan mana teks yang bersifat deskriptif dan mana teks yang bersifat preskriptif, maka feminis Injili membuat suatu acuan untuk diterapkan pada teks-teks yang “mencurigakan.” Acuan pertama adalah memperhatikan apakah teks bersifat spesifik atau general. Feminis Injili yakin bahwa seorang penafsir tidak boleh menaruh perhatian yang lebih besar pada teks-teks yang spesifik yang biasanya berisikan nasihat-nasihat yang kontekstual saja. Seorang penafsir harus lebih memperhatikan prinsip-prinsip teologis dan perintah moral yang mendasar terutama bila kedua hal ini kelihatannya berkontradiksi. Acuan selanjutnya adalah memperhatikan apakah teks bersifat insidental atau sistematis. Sebuah teks yang berbicara tentang suatu isu secara sistematis, biasanya dipakai untuk memahami teks-teks lain referensi lain yang insidental. Acuan ketiga adalah memperhatikan apakah teks bersifat historis ataukah didaktis. Teks-teks yang bersifat didaktis harus digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks yang mencatat kejadian-kejadian historis. Acuan keempat adalah membedakan teks-teks yang praktis dengan teks-teks yang doktrinal. Teks-teks yang bersifat teologis dan doktrinal harus dipakai untuk menginterpretasikan teks-teks yang berkenaan dengan masalah-masalah praktis atau budaya lokal.⁸⁹

Melalui acuan yang diberikan di atas, maka feminis Injili meyakini bahwa hanya Gal. 3:28 yang dapat dianggap sebagai pernyataan yang umum, sistematis, didaktis, dan doktrinal. Sedangkan pernyataan-pernyataan lain yang membicarakan isu ini merupakan

⁸⁸Cottrell, *Feminism and the Bible*, 248-249.

⁸⁹Ibid., 252-253. Bnd. Felix, “The Hermeneutics of Evangelical Feminism”, 163-183.

pernyataan-pernyataan yang spesifik, insidental, historis, dan praktis sehingga tidak normatif untuk pembaca sekarang.⁹⁰

Dalam pemahaman teologinya, feminis Injili tidak bersikap radikal seperti feminisme liberal pada umumnya. Mereka tidak berusaha mengganti nama Allah Bapa menjadi Allah Ibu, atau mereka juga tidak melihat Yesus sebagai pribadi yang feminin. Mereka tetap menerima Alkitab sebagaimana adanya, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, mereka percaya bahwa Alkitab sekarang ini sudah cukup untuk membebaskan mereka. Untuk itu, mereka memberikan beberapa solusi teologis sebagai respon mereka terhadap pemahaman teologi orthodox selama ini sebagai berikut:⁹¹

1. Jika Allah Trinitas memiliki perbedaan yang personal dalam dirinya (bukan perbedaan seksual), maka penciptaan manusia menurut gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan bahwa laki-laki lebih serupa Allah daripada perempuan. Karena Allah adalah persekutuan pribadi-pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus), maka manusia juga adalah persekutuan pribadi-pribadi (laki-laki dan perempuan), karena itu laki-laki dikatakan serupa dengan dalam persekutuannya dengan perempuan, bukan dalam perbedaannya dengan perempuan.
2. Bahasa maskulin tentang Allah secara analogis dan bukan literal harus lebih diperhatikan ketika kita menginterpretasikan Alkitab. Pengertian dari analogi itu harus bersifat personal, bukan seksual.
3. Data-data dalam Alkitab jika diteliti dengan cermat mendukung kesimpulan diatas. Di dalam Perjanjian Lama (PL) ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada

⁹⁰Ibid., 254.

⁹¹Jewett, *Man as Male and Female*, 167-170.

Israel sebagai Bapa (Mal. 1:6; 2:10), Dia juga menyatakan diri-Nya sebagai Ibu (Yes. 49:15). Fakta bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa lebih banyak dari Ibu tidak membenarkan karakter analogis paternis maupun maternis dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Baru (PB), Tuhan Yesus menggambarkan Allah secara maskulin maupun feminin. Allah digambarkan sebagai dia (laki-laki) yang bersukacita ketika menemukan kembali dombanya yang hilang (Luk. 15:3-7), namun Allah juga digambarkan sebagai perempuan yang khawatir karena kehilangan dirham, namun bersukacita setelah menemukannya kembali (Luk. 15:8-10). Kedua analogi maskulin dan feminin ini sama-sama menyatakan firman Tuhan karena laki-laki dan perempuan adalah sama-sama gambar Allah.

4. Karena bahasa Alkitab tentang Allah bersifat analogis, kata ganti personal atau maskulin bagi Allah harus dimengerti secara generik, bukan spesifik. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Subjek personal (Aku adalah Aku, Kel. 3:14), maka adalah salah jika kita mengerti kata ganti ini sebagai maskulin, atau feminin atau neuter. Allah tidak lebih “laki-laki” dan tidak juga lebih “perempuan”.
5. Karena persekutuan Trinitas bukan perbedaan laki-laki dan perempuan, dan dalam persekutuan laki-laki dan perempuan tidak ada diskriminasi bahwa perempuan kurang memiliki gambar ilahi daripada laki-laki, maka Inkarnasi dalam bentuk manusia laki-laki walaupun penting secara historis dan kultural, namun tidak penting secara teologis.
6. Perjanjian Baru memberikan fakta bagaimana wanita juga mempunyai peranan penting. A) Keempat Injil menceritakan Kristus menampakkan diri pada wanita pada saat kebangkitan-Nya. Wanita-wanita disini adalah saksi-saksi kunci bagi

event yang menjadi jantung pesan apostolik dan dasar dari semua kerygma (inti berita) Kristen. B) Wanita mendapat bagian dalam efusi Roh Kudus saat Pentakosta. Petrus mengutip Yoel dalam Kis. 2:17. “Akan terjadi pada hari-hari terakhir-demikianlah firman Allah-bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamua akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.” Dalam Kis. 21:9 dicatat bahwa anak-anak dara Filipus beroleh karunia untuk bernubuat. Dalam I Kor 11:5 dicatat bahwa wanita-wanita bernubuat dalam gereja Paulus. Ef. 2:20 mencatat bahwa gereja dibangun diatas fondasi rasul-rasul dan nabi-nabi, beberapa diantara mereka adalah wanita. Ini berarti jabatan pelayanan yang esensial di PB dilakukan oleh baik laki-laki maupun perempuan. C) Paulus berbicara tentang Euodia dan Sintikhe yang bekerja bersama dengan Paulus dalam gereja di Filipi dalam Flp. 4:3. Semua fakta Alkitab ini adalah dasar bagi perempuan untuk mendapatkan peranan yang sama dengan laki-laki di dalam gereja termasuk klaim pentahbisan perempuan.

Feminis Injili juga mengkritik pandangan umum selama ini tentang natur yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, perbedaan laki-laki dan perempuan menurut tidak dapat didaftarkan atau dibatasi sedemikian rupa. Perbedaan-perbedaan yang ada yang kasat mata selama ini (misalnya laki-laki identik dengan kekuatan, tindakan, logika, ketegasan, ambisi, energi, motivasi, sedangkan perempuan identik dengan subjektifitas, ketergantungan, kepasifan, intuisi, kelembutan, kerentanan, keirasionalan, dan kesembronoan) tidak dapat menjadi landasan untuk mengeneralisasi

bahwa semua perempuan memang memiliki natur yang lebih rendah atau lemah dibandingkan laki-laki.⁹²

Kriteria yang diberikan oleh Alkitab menyangkut perempuan juga tidak dapat dimutlakkan begitu saja. Contohnya adalah kriteria yang ada di 1 Pet. 3:1-6. Perempuan dikatakan harus tunduk dan memiliki roh yang lemah lembut dan tenteram. Namun feminis Injili mengklaim bahwa kriteria seperti ini tidak boleh dibatasi hanya bagi perempuan saja, karena sifat-sifat lemah lembut, patuh, adalah sifat-sifat yang diharapkan dari semua orang Kristen, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mengklaim bahwa ayat-ayat lain seperti Ef. 4:31-32; 5:21; Kol. 3:12; 1 Pet. 3:8; Gal. 5:22-23 menuntut semua orang Kristen untuk memiliki sifat-sifat yang demikian. Semua kriteria untuk orang Kristen tersebut dapat disimpulkan di dalam Ef. 4:13 yaitu menjadi seperti Kristus. Inilah tujuan orang Kristen, baik laki-laki dan perempuan, dan tujuan ini tidak berbicara tentang spesifikasi gender sama sekali.⁹³

Bagi feminis Injili, perbedaan-perbedaan yang ada selama ini adalah produk dari budaya manusia. Setiap orang adalah harmoni yang unik dari komponen-komponen maskulin dan feminin karena tidak ada perbedaan secara ontologis antara laki-laki dan perempuan. Alkitab juga sama sekali tidak berbicara tentang perbedaan metafisik antara laki-laki dan perempuan, firman Tuhan lebih koncern pada pribadi, bukan gender.⁹⁴ Dengan pemahaman seperti ini, feminis Injili merasa tidak perlu untuk mencari atribut-atribut feminin yang ada pada Allah Tritunggal. Pernyataan Tuhan maupun inkarnasi Kristus tidak perlu menyinggung perempuan karena inkarnasi itu adalah menjadi

⁹²Susan T. Foh, *Women and the Word of God: A Response to Biblical Feminism* (Philipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1979), 165.

⁹³*Ibid.*, 174-175.

⁹⁴*Ibid.*, 175-176.

manusia. Perempuan sebagai manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah adalah manusia seperti laki-laki.⁹⁵

Jika demikian halnya, pasti muncul pertanyaan, “Untuk apa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan jika tidak ada perbedaan ontologis di antara keduanya?” Feminis Injili menjawab bahwa semua itu adalah di dalam rencana kekekalan Allah yang tidak dapat dimengerti oleh manusia (Ayub 38:4). Namun satu hal yang dapat dimengerti tentang tujuan Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan adalah untuk membangun institusi pernikahan, untuk memberikan kepuasan seksual, dan untuk meneruskan keturunan.⁹⁶

Pernikahan yang dibangun oleh Tuhan bertujuan untuk memberikan analogi tentang hubungan Allah dan umat-Nya. Metafor ini juga dilakukan oleh Hosea dalam PL. Di jaman PB, hubungan suami istri dalam pernikahan menganalogikan hubungan Kristus dengan gereja. Gereja harus tunduk kepada kepalanya, namun gereja juga merupakan objek kasih yang konstan, dan penuh pengorbanan dari kepalanya, yaitu Kristus. Kasih Kristus kepada gereja mengajarkan suami bagaimana untuk mengasihi istrinya.⁹⁷

Tujuan lain Tuhan membangun pernikahan adalah untuk mengajarkan saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan. Dan saling ketergantungan ini mengajarkan laki-laki dan perempuan untuk menggantungkan diri pada Allah.⁹⁸

Masalah besar yang dihadapi oleh kaum feminis Injili belakangan ini adalah adanya kritik yang mengatakan bahwa kaum feminis Injili sekarang inipun tidak Injili lagi. Beberapa tulisan mengenai feminisme Injili memberikan peringatan bahwa sekarang ini

⁹⁵Ibid., 177.

⁹⁶Ibid., 178.

⁹⁷Ibid., 178-179.

⁹⁸Ibid., 179.

sudah tidak ada lagi feminisme yang dapat dikategorikan sebagai Injili. Wayne Grudem dalam dua bukunya yang baru terbit tentang feminisme Injili, yaitu *Evangelical Feminism and Biblical Truth* dan *Evangelical Feminism: A New Path to Liberalism*, mengatakan bahwa feminisme Injili semakin lama semakin menolak otoritas penuh Alkitab. Bahkan beberapa tokoh feminisme Injili yang terkenal “cukup” orthodox seperti Virginia Mollenkott dan Letha Scanzoni dituduh bertanggung jawab atas maraknya homoseksualitas akibat persetujuan mereka terhadap isu ini.⁹⁹

Kelihatannya perkembangan feminisme yang sedemikian pesat dari sejak lahirnya telah pula memberikan dampak yang begitu besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan gereja sekarang seperti yang diutarakan oleh Kassian di dalam bukunya *The Feminist Mistake*. Pertanyaan “apakah masih ada feminisme yang Injili sekarang?” Masih menjadi pertanyaan yang menunggu perkembangan feminisme ini selanjutnya.

Perkembangan feminisme yang sudah sedemikian pesat menimbulkan keragaman dan spesifikasi dan pemikiran feminisme itu sendiri. Karena itulah, bab 1 ini mencoba menguraikan sejarah perkembangan gerakan ini dan pemikiran-pemikiran umum yang dipegang oleh kaum feminis. Dengan memahami pemikiran umum feminisme, bab 2 yang membahas tentang hermeneutik feminisme—salah satu tema yang menjadi konsern feminisme—akan lebih mudah diikuti. Pembahasan hermeneutik yang dilakukan akan berfokus pada pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza, salah seorang tokoh feminis yang cukup representatif dalam hermeneutik feminisme.

⁹⁹Wayne Grudem, *Evangelical Feminism: A New Path to Liberalism* (Wheaton: Crossway, 2006), 237. Bnd. Grudem, *Evangelical Feminism and Biblical Truth: An Analysis of More Than 100 Disputed Questions* (Sisters: Multnomah, 2004), 18.